

# KONSTRUKSI MAKNA PETANI BAGI GENERASI Z DI KECAMATAN SONDER

Gischa Prisilya Lamia  
Joanne P. M. Tangkudung, Leviane Jackelin Hera Lotulung  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Sam Ratulangi Manado, Jln. Kampus Bahu, 95115, Indonesia  
Email: [gischa.lamia@gmail.com](mailto:gischa.lamia@gmail.com)

## ABSTRAK

Kecamatan Sonder memiliki potensi di sektor pertanian. Masyarakat di Kecamatan Sonder banyak yang menjadi sukses karena bertani. Namun, sangat disayangkan banyak generasi Z di Kecamatan Sonder yang kurang minat menjadi petani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder tentang petani, serta mengetahui bagaimana makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder sehingga menjadi petani kurang mereka minati. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi oleh Alfred Schutz, digunakan untuk melihat fenomena secara mendalam dengan memusatkan perhatian pada pengalaman hidup dan mencari makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder berdasarkan Teori Konstruksi Sosial oleh Luckmann dan Berger. Peneliti menetapkan delapan orang dari generasi Z di Kecamatan Sonder sebagai sumber informasi. Adapun hasil yang di dapat menunjukkan bahwa generasi Z di kecamatan Sonder memperoleh pengalaman menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan mengenai petani dari lingkungannya ketika mereka melihat aktivitas petani dan berinteraksi dengan petani. Sehingga terbentuklah makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder, diantaranya (1) Makna Nilai Sosial bahwa profesi petani adalah profesi yang baik, hebat dan pekerja keras. (2) Makna Status Sosial dimana profesi ini dipandang dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah. (3) Makna Pengaruh Sosial bahwa profesi ini masih sering dianggap remeh sebagian orang serta tidak cocok dengan generasi Z dan perkembangan zaman sehingga mengurungkan niat generasi Z menjadi petani. (4) Makna Asumsi Sosial yang membentuk stereotip negatif bahwa profesi petani adalah profesi yang tidak menjanjikan, berpenghasilan sedikit dan tidak bisa sukses.

**Kata Kunci:** Konstruksi Makna, Konstruksi Sosial, Generasi Z, Petani.

## ABSTRACT

*Sonder district has potential in the agricultural sector. Many people in Sonder District became successful because of farming. However, it is unfortunate that many generation Z in Sonder Subdistrict are less interested in becoming farmers. This research aims to describe the experience of generation Z in Sonder District about farmers, as well as find out how farmers mean for generation Z in Sonder Subdistrict so that being farmers is less interested. Qualitative research methods with Phenomenological approaches by Alfred Schutz, are used to look at phenomena in depth by focusing on life experiences and looking for the meaning of farmers for generation Z in Sonder Subdistrict based on the Theory of Social Construction by Luckmann and Berger. Researchers established eight people from generation Z in Sonder Subdistrict as sources of information. The results can show that generation Z in Sonder subdistrict gained pleasant experiences and unpleasant experiences about farmers from their environment when they saw farmers' activities and interacted with farmers. So that the meaning of farmers for generation Z in Sonder Subdistrict, including (1) The Meaning of Social Values that the farmer profession is a good profession, great and hardworking. (2) The meaning of Social Status where this profession is considered to be carried out by poorly educated people. (3) The meaning of Social Influence that this profession is still often underestimated by some people and does not match generation Z and the development of the times so as to undo the intention of generation Z to become farmers. (4) The meaning of Social Assumptions that form the negative stereotype that the peasant profession is an unpromising profession, earns little and cannot succeed.*

*Keywords: Construction Of Meaning, Social Construction, Generation Z, Farmer.*

## PENDAHULUAN

**K**ecamatan Sonder terkenal sebagai salah satu daerah sentra penghasil cengkih di Sulawesi Utara. Wilayah untuk pertanian dan perkebunan di Kecamatan Sonder saat ini masih cukup luas. Sehingga cukup banyak didapati kegiatan bertani di Kecamatan Sonder ini. Meski bertani tidak seperti pekerja kantoran, masyarakat di Kecamatan Sonder banyak yang menjadi sukses dan sejahtera karena bertani. Dengan hasil pertanian, orang tua bisa memenuhi kebutuhan keluarga juga kebutuhan pangan masyarakat di Kecamatan Sonder dan sekitarnya. Bahkan didapati banyak anak-anak di Kecamatan Sonder yang bisa sekolah hingga ke jenjang yang tinggi karena hasil bertani dari orang tua. Baik itu bertani di lahan sendiri maupun menjadi pekerja harian di lahan orang lain atau sering disebut mapalus oleh orang Sonder. Sangat disayangkan, profesi petani saat ini mulai kurang diminati kawula muda. Entah apa yang menjadi alasan profesi ini menjadi kurang diminati, padahal menjadi seorang petani adalah pekerjaan yang menguntungkan apabila ditekuni dengan baik. Generasi Z merupakan generasi kelahiran tahun 1995-2010. Kalau dihitung saat ini generasi Z berusia sekitar 11-26 tahun. Generasi Z kerap diucap dengan *igeneration* ataupun generasi internet. Generasi internet tumbuh bersamaan dengan digitalisasi di bermacam aspek. Mereka terampil dalam mengoperasikan bermacam media teknologi (digital natives) serta mempunyai kepribadian unik yang membedakan dengan generasi sebelumnya (Christiani dan Ikasari, 2020 : 85). Ciri generasi Z, bagi Grail Research dalam Rastati (2018 : 63), merupakan generasi awal yang sebenarnya generasi internet. Bila generasi tadinya ialah Y masih hadapi transisi teknologi sampai mengarah internet, hingga generasi Z lahir dikala teknologi tersebut telah ada. Perihal seperti itu yang membuat generasi ini mempunyai kepribadian yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih pintar, serta toleran terhadap pergantian budaya. Generasi Z ini pula tersambung secara global serta

berjejaringan di dunia virtual. Mereka pula merupakan generasi yang menggemari budaya praktis. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri, kita hidup dalam dunia sosial yang luas termasuk bagi dunia generasi Z. Pandangan terhadap segala sesuatu dalam dunia ini berbeda-beda penafsirannya. Hal ini dihubungkan pada pengaruh sosial dan pengalaman hidup mereka yang berbeda-beda. Maka dari itu pandangan mengenai makna petani akan berbeda pula penafsirannya termasuk bagi generasi Z yang ada di Kecamatan Sonder. Menurut Poloma (2004 : 301) Konstruksi Sosial atas Realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Generasi Z di Kecamatan Sonder sebagai aktor melihat tindakan petani yang bekerja di bawah teriknya matahari bahkan hujan yang membasahi, membaaur dengan alam sehingga tubuh menjadi kotor dan kusam, serta kerasnya pekerjaan yang harus dilakukan membuat tubuh menjadi letih dan lesu. Kemudian generasi Z di Kecamatan Sonder berinteraksi dengan petani entah itu orang tua mereka, kerabat dan tetangga bagaimana susahya mereka mengais rejeki sebagai petani dengan penghasilan yang tidak sebanding dengan kerasnya pekerjaan mereka dan pengeluaran di zaman ini, bagaimana pekerjaan sebagai petani itu berat, sering dianggap remeh, disepeleahkan dan dianggap kotor. Bahkan banyak di dapati orang tua di Kecamatan Sonder baik langsung maupun tidak langsung mengajarkan anak-anak mereka untuk tidak menjadi petani. Orang tua mengatakan “*Jangan malas belajar dan malas ke sekolah kalau nanti tidak mau jadi petani.*” Dan “*Jangan jadi petani kalau tidak mau hidup susah seperti sekarang.*” Hingga akhirnya berdasarkan nilai, pengaruh sosial dan pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder, maka generasi Z di Kecamatan Sonder ini menciptakan makna petani sebagai sesuatu yang negatif. Sampai petani yang tadinya adalah profesi yang menguntungkan menjadi profesi yang kurang diminati oleh generasi Z di Kecamatan Sonder. Penelitian-penelitian mengenai konstruksi makna sudah cukup banyak dilakukan dan beragam antara lain penelitian oleh Benazir Bona Pratamawaty, Deddy Mulyana, Dadang Sugiana (2018) dengan informan 7 orang istri pelaku kawin campur yang ditemui di sebuah komunitas online. Hasil penelitian menemukan model konstruksi makna peran dan posisi perempuan indonesia pelaku kawin campur. Melalui interaksi informan dengan sang suami, informan kemudian mendefinisikan peran dan posisi diri informan dalam kehidupan perkawinan sejalan dengan prinsip kesetaraan yang diberlakukan oleh suami yang terbagi atas empat pemaknaan kesetaraan yang berbeda, yakni setara parsial, setara kodrati, setara mutlak, dan setara pragmatis. Selanjutnya penelitian dari Ade Nur Istiani (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Moslem Fashion Blogger mengenai hijab fashion adalah bahwa perkembangan tren hijab fashion di Indonesia merupakan perkembangan yang positif namun terjadi suatu pergeseran makna. Motif dalam menggunakan blog sebagai media komunikasi mengenai hijab fashion terbagi atas motif atraksi, motif inspirasi, dan motif eksistensi. Juga penelitian dari Suci Marta (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) merantau bagi mahasiswa perantau adalah sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut telah dilakoni oleh pria dan wanita. Tujuan merantau berbeda-beda, salah satu yang terpenting adalah untuk membuat perubahan kepada kehidupan yang lebih baik. (2) motif merantau yang dimiliki oleh seorang mahasiswa perantau dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku

selama diperantauan. Motif seseorang menentukan apa yang ingin dicari dan apa yang didapat. Dan masih banyak lagi penelitian terdahulu mengenai konstruksi makna yang menunjukkan bahwa realitas dalam dunia ini sangat luas sehingga berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu tersebut akhirnya mengarahkan peneliti untuk membentuk suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana konstruksi makna petani bagi Generasi Z di Kecamatan Sonder? Lebih khusus bertujuan untuk : (1) Mendeskripsi pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder tentang petani. (2) Mengetahui bagaimana makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder sehingga menjadi petani kurang mereka minati. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memperkaya konsep dan teori mengenai studi fenomenologi tentang konstruksi realitas sosial. Sedangkan manfaat praktisnya penelitian ini dapat disajikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik dalam studi fenomenologi untuk melakukan penelitian tentang konstruksi makna.

## **METODE**

**J**enis Penelitian; peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk memahami konstruksi makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder, yang tidak dapat diukur dengan angka-angka melainkan harus dijabarkan dan dijelaskan (Moleong, 2007 : 6). Karena ingin melihat fenomena secara mendalam maka penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi oleh Alfred Schutz. Moleong (2007 : 17) menjelaskan bahwa peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Lokasi Penelitian; Data penelitian ini diambil di lokasi penelitian yang bertempat di Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Fokus Penelitian; mengacu pada teori dan konsep yang digunakan maka fokus dalam penelitian ini yaitu, pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder mengenai petani, serta makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder sehingga menjadi petani kurang mereka minati. Informan Penelitian; ada delapan orang dari generasi Z di Kecamatan Sonder sebagai sumber informasi yang telah diwawancarai oleh peneliti. Teknik Pengumpulan Data; Peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti wawancara langsung kepada informan, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan untuk memenuhi data yang diperlukan. Teknik Analisa Data; dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa selama yang sebagian besar diambil dan dilakukan di lapangan sesuai dengan Model Miles and Huberman sebagai berikut: Reduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015 : 92). Penyajian data, disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh direduksi dan pengecekan serta verifikasi data yang telah diperoleh sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**S**etelah memperoleh data-data yang dibutuhkan lewat wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti akhirnya memperoleh hasil penelitian yang didukung dengan konsep penelitian serta teori Konstruksi Sosial oleh Peter

L. Berger dan Thomas Luckmann yang berfokus pada pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder mengenai petani dan Makna Petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder. Teori ini tidak memfokuskan kepada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya, melainkan lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Berger dan Luckmann, 1990 : 40-41). Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut. (1) *Pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder mengenai petani*. Melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti mendapati bahwa generasi Z di Kecamatan Sonder memiliki pengalaman mengenai petani. Meskipun para informan tidak berprofesi sebagai petani dan ada beberapa informan yang hidup dengan anggota keluarga yang tidak berprofesi sebagai petani, namun kehidupan petani masih bisa mereka alami lewat lingkungan sekitar yaitu tetangga mereka. Pengalaman mengenai petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder ketika mereka melihat dan berinteraksi dengan para petani di sekitar mereka cukup beragam. Peneliti membagi pengalaman generasi Z mengenai petani ke dalam 2 tipe yaitu pengalaman menyenangkan dan pengalaman tidak menyenangkan. Berikut Tipikasi pengalaman generasi Z di Kecamatan Sonder mengenai Petani : 1) Pengalaman Menyenangkan, adalah ketika generasi Z melihat dan menemukan hal yang membuat dia merasa senang dan terdorong untuk menjadi petani. Dalam hal ini pengalaman generasi Z melihat bahwa petani itu adalah profesi yang baik dimana mereka menyediakan bahan pangan bagi masyarakat luas, petani itu pekerja keras sehingga ada juga petani yang berhasil bahkan mampu membiayai kebutuhan keluarga termasuk pendidikan anggota keluarganya, juga dilihat bahwa lingkungan tempat mereka tinggal yaitu di Kecamatan Sonder masih cukup tersedia lahan yang bisa dimanfaatkan untuk bertani. 2) Pengalaman Tidak Menyenangkan, adalah ketika generasi Z melihat dan menemukan hal yang tidak disukainya dan membuat dirinya tidak tertarik menjalani profesi sebagai petani. Seperti saat generasi Z mendapati bahwa profesi petani masih sering dianggap remeh sebagian orang karena orang dengan profesi ini pada umumnya berpendidikan rendah dan tidak punya pilihan pekerjaan lain selain bertani, pekerjaannya begitu berat dan membuat penampilan menjadi kotor tetapi berpenghasilan yang terbilang cukup bahkan kadang bisa rendah ketika mengalami kegagalan. Juga dilihat dari pekerjaannya seperti berkebun, mencangkul, menanam, memanen, menjaga kebun dan lain-lain membuat profesi petani ini dirasa tidak cocok dengan mereka karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. (2) *Makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder sehingga menjadi petani kurang mereka minati*. Makna pada awalnya tidak memiliki arti, sampai pada akhirnya kitalah yang mengkonstruksi makna itu lewat proses interaksi sehingga menciptakan makna yang disepakati bersama. Makna yang kita ciptakan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang kita alami dengan lingkungan dan kegiatan kita sehari-hari (Mulyana, 2017 : 281). Dalam hal ini orang-orang yang berprofesi sebagai petani, tidaknya diamati dan dikonstruksi oleh generasi Z. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan sebelumnya dari ke-8 informan, peneliti menggolongkan makna petani bagi generasi Z di Kecamatan Sonder ke dalam beberapa tipikasi yaitu Makna Nilai Sosial, Makna Status Sosial, Makna Pengaruh Sosial dan Makna Asumsi Sosial. 1) Makna Nilai Sosial, ditinjau dari pekerjaan yang dilakukan petani, sebagian besar dari informan sependapat menilai bahwa profesi

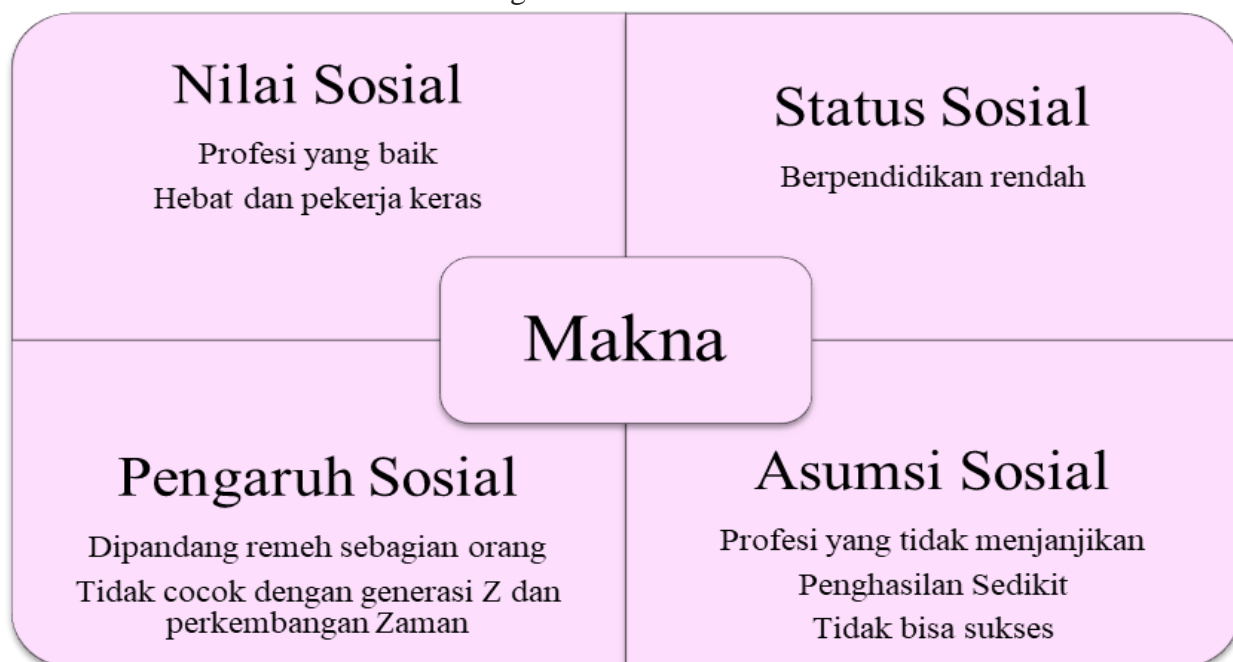
petani adalah profesi yang baik. Dilihat dari pekerjaan yang dilakukan petani dimana mereka menghasilkan pangan bagi masyarakat luas, bagaimana seorang petani bekerja keras demi membiayai kebutuhan keluarga bahkan ada petani yang berusaha dalam kekurangannya menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Meskipun ke-8 generasi Z di Kecamatan Sonder pada umumnya tidak tertarik menjalani profesi ini, namun bagi mereka orang-orang yang berprofesi sebagai petani adalah orang-orang hebat dan pekerja keras. Informan sependapat bahwa profesi petani ini mengerjakan pekerjaan yang berat sehingga orang-orang yang berprofesi sebagai petani ini dikategorikan sebagai orang-orang hebat karena mampu menjalani profesi ini dengan tekun.

2) Makna Status Sosial. Generasi Z yang menjadi informan dalam penelitian ini berlatar belakang pendidikan yang tinggi sehingga status sosial mereka dalam tatanan sosial berbeda dengan generasi Z yang berpendidikan di bawah mereka. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, beberapa informan mengutarakan bahwa profesi petani dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah. Dilihat dari ketertarikan informan terhadap profesi ini, ke-8 informan tidak tertarik menjadi petani dengan alasan salah satunya adalah latar belakang pendidikan mereka sebab ke-8 generasi Z di Kecamatan Sonder yang menjadi informan dalam penelitian ini semuanya menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Juga bagi mereka dengan latar belakang pendidikan mereka ini, mereka masih bisa mendapatkan profesi yang lebih tinggi dibanding profesi petani. Bahkan ada dari informan yang mengatakan bahwa ketika sudah sekolah yang tinggi tidak perlu menjadi petani.

3) Makna Pengaruh Sosial, Dalam kenyataan obyektif yang dipaparkan oleh Burger dan Luckmann (1966), manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dimana manusia tinggal. Dengan kata lain arah perkembangan manusia termasuk ketika ia menciptakan makna dipengaruhi secara sosial oleh lingkungan dimana ia tumbuh. Dari beberapa informan penelitian, banyak yang mengatakan bahwa profesi petani ini masih sering dianggap remeh oleh sebagian masyarakat sehingga menjadikan minat generasi Z terhadap profesi ini berkurang. Meskipun makna yang kita ciptakan dapat diamati dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009 : 2). Sama halnya dengan pemaknaan yang sebelumnya diciptakan oleh masyarakat luas kini dikonstruksi kembali oleh generasi Z sehingga menimbulkan stereotip mengenai petani yang beredar di masyarakat luas. Juga karena generasi Z merupakan generasi yang bertumbuh dan berkembang seiring dengan digitalisasi di berbagai aspek juga terampil dalam mengoperasikan berbagai media teknologi (*digital natives*) dan memiliki karakter unik yang membedakan dengan generasi sebelumnya (Christiani dan Ikasari, 2020 : 85). Maka dirasa profesi sebagai petani ini pekerjaannya kurang cocok dengan karakter mereka, serta profesi dan pekerjaan sebagai petani ini dirasa tidak selaras dengan perkembangan teknologi di zaman modern saat ini.

4) Makna Asumsi Sosial. Banyak didapati asumsi bahwa profesi petani ini tidak menjanjikan, gaji yang di dapat tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan bahkan informan dalam penelitian mengutarakan ketertarikan mereka terhadap profesi lain yang dinilai akan lebih memberikan keuntungan serta kesuksesan bagi mereka. Secara tidak langsung generasi Z yang menjadi informan dalam penelitian ini berasumsi bahwa profesi sebagai petani ini tidak memberikan keuntungan yang lebih bahkan kesuksesan bagi mereka dibandingkan profesi lainnya yang mereka minat.

Gambar 1. Konstruksi Makna Petani Bagi Generasi Z di Kecamatan Sonder



Sumber: *Peneliti 2021*

#### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam penelitian “Konstruksi Makna Petani bagi Generasi Z di Kecamatan Sonder” mengacu pada Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini, dapat disimpulkan bahwa : Pengalaman mengenai petani didapati generasi Z di Kecamatan Sonder ketika mereka hidup di lingkungan dengan orang yang berprofesi sebagai petani. Pengalaman yang didapat dibagi menjadi 2 tipikasi; (1) pengalaman menyenangkan yaitu ketika melihat petani dengan pekerjaannya yang baik bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pangan masyarakat luas, lingkungan tempat tinggal masih tersedia lahan yang bisa dimanfaatkan untuk bertani (2) pengalaman tidak menyenangkan yaitu ketika melihat bagaimana profesi ini masih diremehkan sebagian orang, berpenghasilan rendah, pekerjaan berat seperti melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan petani. Pemaknaan mengenai petani yang diberikan para informan digolongkan ke dalam 4 tipikasi; (1) makna nilai sosial yaitu profesi yang baik, hebat dan pekerja keras (2) makna status sosial yaitu berpendidikan rendah (3) makna pengaruh sosial yaitu dipandang remeh sebagian orang, tidak cocok dengan generasi Z dan perkembangan zaman (4) makna asumsi sosial yaitu profesi yang tidak menjanjikan, penghasilan sedikit, tidak bisa sukses.

#### DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* , terj. Hasan Basari  
 Dari *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Jakarta : LP3ES.

- Kuswarno, Engkus .2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Poloma M.M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Jurnal, Disertasi, Hasil Penelitian:

- Christiani, Lintang C. dan Prinsia N. Ikasari. 2020. Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* 4 (2): 84-105.  
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3326/1604> (diakses tanggal 24 Maret 2021)
- Istiani, Ade N. 2015. Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Moslem Fashion Blogger. *Jurnal Kajian Komunikasi* 3 (1): 48-55.  
[https://www.researchgate.net/publication/345731067\\_KONSTRUKSI\\_MAKNA\\_HIJAB\\_FASHION\\_BAGI\\_MOSLEM\\_FASHION\\_BLOGGER](https://www.researchgate.net/publication/345731067_KONSTRUKSI_MAKNA_HIJAB_FASHION_BAGI_MOSLEM_FASHION_BLOGGER) (diakses pada 20 Maret 2021)
- Marta, Suci. 2014. Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi* 2 (1): 27-43.  
[https://www.researchgate.net/publication/345731222\\_Konstruksi\\_Makna\\_Budaya\\_Merantau\\_di\\_Kalangan\\_Mahasiswa\\_Perantau](https://www.researchgate.net/publication/345731222_Konstruksi_Makna_Budaya_Merantau_di_Kalangan_Mahasiswa_Perantau) (diakses pada 20 Maret 2021)
- Pratamawaty, Benazir B. dan D, Mulyana dan D, Sugiana. 2018. Model Konstruksi Makna Peran dan Posisi Perempuan Indonesia Pelaku Kawin Campur. *Jurnal ASPIKOM* 3 (4): 700-711.  
[https://www.researchgate.net/publication/326143630\\_MODEL\\_KONSTRUKSI\\_MAKNA\\_PERAN\\_DAN\\_POSISI\\_PEREMPUAN\\_INDONESIA\\_PELAKU\\_KAWIN\\_CAMPUR](https://www.researchgate.net/publication/326143630_MODEL_KONSTRUKSI_MAKNA_PERAN_DAN_POSISI_PEREMPUAN_INDONESIA_PELAKU_KAWIN_CAMPUR) (diakses tanggal 20 Maret 2021)